

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Usaha Ternak

Usaha peternakan merupakan salah satu usaha dari sub sektor pertanian, menurut peraturan pemerintah No. 6 tahun 2013, usaha peternakan adalah kegiatan usaha budidaya ternak untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan untuk kepentingan masyarakat lainnya di suatu tempat tertentu secara terus menerus. Kegiatan usaha peternakan ini dilakukan dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa ternak, lahan, pakan, tenaga kerja, dan modal untuk dapat menghasilkan produk peternakan.

Usaha peternakan merupakan bidang usaha yang sangat berpotensi untuk diusahakan, hasil dari produksi peternakan berperan penting dalam menyediakan bahan pangan hewani untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Usaha peternakan ini dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan. Permintaan terhadap produk peternakan tidak akan pernah sepi, hal ini dikarenakan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi akan memberikan dampak positif terhadap permintaan produk pertanian. (Cahyo, 2015).

Berdasarkan pemeliharannya usaha peternakan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat tradisional, peternakan rakyat semi komersial, dan peternakan komersial. Peternakan rakyat tradisional adalah peternakan yang menggunakan bibit lokal dengan jumlah dan mutu yang relatif terbatas serta keterampilan yang sederhana, dan pada umumnya biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bibit, pembuatan kandang, dan peralatan lainnya. Peternakan rakyat semi komersial adalah peternakan yang telah menggunakan bibit unggul dengan jumlah ternak sebanyak 2-5 ekor ternak besar dan 5-100 ekor ternak kecil. Peternakan komersial adalah peternakan yang memiliki modal cukup besar dan menggunakan sarana produksi serta teknologi yang sudah modern (Mubyarto, 1989).

Fadholi (1995), Menyatakan bahwa keberhasilan usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal diantaranya pelaku usaha, tenaga kerja, lahan, jumlah keluarga, tingkat teknologi, kemampuan petani dalam menggunakan penerimaan keluarga, dan modal. Sedangkan faktor eksternal diantaranya komunikasi, sarana transportasi, pemasaran hasil, harga bahan usaha ternak, sarana penyuluhan, dan fasilitas kredit.

Tersedianya sarana atau faktor produksi tidak selalu memberikan hasil produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani menjalankan usaha secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Tingkat efisiensi ini merupakan salah satu parameter untuk melihat keberhasilan suatu usaha. Bila petani mampu meningkatkan hasil produksi dengan harga sarana produksi yang ditekan tetap harga jual tinggi maka petani akan memperoleh keuntungan yang optimum. (Soekartawi, 1984).

2.1.2 Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur merupakan ayam betina yang dikembangkan dan dipelihara untuk dimanfaatkan telurnya. Menurut Tim Mitra Agro Sejati (2017) ayam ras petelur merupakan ayam betina dewasa hasil dari persilangan dan seleksi untuk menghilangkan sifat jelek dan mempertahankan sifat baik hingga menghasilkan ayam petelur unggul.

Ayam ras petelur ini banyak diminati untuk dternakkan oleh peternak, karena kemampuan ayam yang dapat menghasilkan telur lebih banyak daripada ayam petelur buras dan lebih diminati oleh konsumen karena jumlah yang beredar di pasaran lebih banyak, sehingga mudah untuk memperolehnya. Ayam ras petelur menurut Tim Mitra Agro Sejati (2017) terbagi menjadi 2 tipe yaitu:

1. Tipe ayam petelur ringan

Ayam petelur ringan dikenal sebagai ayam petelur putih karena memiliki bulu berwarna putih bersih. Ciri lain ayam tipe ini adalah badannya yang ramping, dan berjengger merah. Ayam petelur ringan dalam satu tahun mampu menghasilkan telur lebih dari 260 butir. Ayam tipe ini khusus dikembangkan

untuk bertelur saja karena dagingnya yang sedikit akibat dari seluruh kemampuannya diarahkan untuk bertelur.

2. Tipe ayam petelur medium

Ayam petelur medium sering disebut sebagai ayam tipe dwiguna. Ayam ini memiliki bulu berwarna coklat dan badan yang lebih besar dari ayam petelur ringan, sehingga selain dapat menghasilkan telur yang cukup banyak juga dapat menghasilkan daging.

Usaha peternakan ayam ras petelur, dalam menjalankan aktivitas produksinya, seringkali terjadi kematian pada ayam dan menurunnya hasil produksi telur, untuk itu peternak harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan kegiatan usaha. Berikut merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan usaha ayam ras petelur diantaranya: (Syam, 2012)

a. Kandang

Kandang berfungsi untuk tempat produksi dan melindungi ayam dari pengaruh luar dan memudahkan dalam pemanenan. Dalam pembangunan kandang pemilihan tempat sebaiknya jauh dari kebisingan dan arah kandang di bangun membujur dari arah timur ke barat, sehingga cahaya matahari, dan udara segar dapat masuk kedalam kandang.

b. Bibit

Bibit ayam ras petelur merupakan faktor penentu keberhasilan dalam usaha peternakan ayam ras petelur. Bibit yang digunakan haruslah dari bibit strain yang memiliki keunggulan, misalnya produksi telur tinggi, pertumbuhan cepat, dan konversi pakan yang baik. Bibit ayam ras petelur yang layak dipelihara harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- Ayam ras petelur sehat, kaki dapat berdiri tegak.
- Ayam ras petelur terlihat aktif dan segar, tidak dehidrasi.
- Tidak cacat fisiknya, dubur dan pusat kering dan bersih.
- Kondisi bulu mengembang, kering dan warnanya seragam sesuai dengan warna strain.

c. Pakan

Bahan pakan yang baik untuk ayam ras petelur adalah bahan pakan yang mengandung protein, air, lemak, zat organik, hidrat arang, dan vitamin. Kandungan tersebut dapat diperoleh dari pakan buatan pabrik atau dengan menyusun pakan sendiri menggunakan bahan pakan jagung kuning, bekatul, mineral, konsentrat, vitamin dan grit. Dari bahan-bahan tersebut penyusunan formula pakan harus disesuaikan dengan kebutuhan gizi ayam sesuai dengan brosur yang dikeluarkan pembibit.

d. Sanitasi kandang dan peralatan

Sanitasi dilakukan untuk mencegah penyakit pada ayam petelur dengan menjaga kebersihan kandang dan peralatan yang digunakan. Sanitasi pada kandang meliputi kegiatan pembersihan wadah minum, wadah pakan, pembersihan lingkungan sekitar kandang, dan dengan penyemprotan disinfektan pada seluruh kandang yang dapat dilakukan seminggu sekali.

e. Vaksin

Vaksinasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah ayam ras petelur terserang penyakit. Vaksin ini digunakan pada ayam-ayam yang sehat dan disesuaikan dengan umurnya. Program vaksin yang digunakan pada peternakan ayam ras petelur diantaranya *Infectious Bronchitis (IB)*, *Newcastle Disease (ND)*, *Coryza*, *Gumboro*, *Egg Drop Syndrome (EDS)*, *Infectious Laryngotracheitis (ILT)*, dan *Avian Influenza (AI)*.

f. Vitamin

Vitamin merupakan nutrisi tambahan yang diberikan untuk mencegah ayam ras petelur stress dan menambah nafsu makan. Pemberian vitamin juga berguna dalam pemeliharaan kesehatan dan kinerja ayam ras petelur.

2.1.3 Modal

Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang beranggapan bahwa modal uang bukanlah segala-galanya, akan tetapi perlu dipahami bahwa uang sangat diperlukan dalam sebuah

bisnis. Penting atau tidaknya sebuah modal bukan menjadi permasalahan yang utama, melainkan bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar. (Amirullah dan Imam, 2005)

Pengertian modal usaha menurut Bambang (2001), modal usaha adalah sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Modal aktif adalah modal yaal yang terletak di sebelah debet dari neraca, yang menunjukkan bentuknya dari hasil dana yang ditanam perusahaan. Sedangkan modal pasif adalah yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan darimana dana diperoleh.

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan dalam suatu bisnis untuk menjalankan aktivitas produksi. Biaya yang digunakan dalam proses produksi diantaranya seperti biaya bahan baku, biaya gaji pegawai, biaya untuk bahan penolong dan biaya lainnya. Dengan demikian, biaya produksi merupakan biaya dari seluruh pengeluaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan baku yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah produk. Biaya produksi ini akan melibatkan tiga pengertian biaya, yaitu biaya total atau *total cost*, biaya tetap atau *fixed cost*, dan biaya berubah atau *variable cost*. (Sjaroni, Noveria, dan Edi, 2019)

Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi. Biaya produksi ini diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah pengeluarannya relatif tetap dan akan dikeluarkan meskipun tingkat produksi rendah maupun tinggi, dengan demikian jumlah biaya tetap tidak dipengaruhi tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlah pengeluarannya berhubungan langsung dengan tingkat produksi, dengan demikian jumlah biaya variabel meningkat apabila tingkat produksi tinggi, begitupun sebaliknya apabila tingkat produksi rendah maka jumlah biaya variabel akan rendah. Hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel ini akan menghasilkan biaya total (Soekartawi, 2006).

2.1.5 Penerimaan

Makeham dan Malcolm (1991) menyatakan penerimaan berasal dari empat sumber, diantaranya pendapatan usahatani, penerimaan keluarga, penjualan barang modal dan mesin, dan uang pinjaman. Adapun pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani maupun peternakan seperti penjualan produk tanaman, ternak dan hasil-hasil ternak. Penerimaan keluarga merupakan penerimaan yang diperoleh selain dari usahatani seperti penjualan kerajinan tangan, laba hasil dari berdagang. Penjualan barang modal dan mesin-mesin merupakan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan lahan, mesin atau modal lainnya. Uang pinjaman merupakan penerimaan yang diperoleh dari hasil meminjam uang ke bank, koperasi atau lembaga keuangan lainnya.

Penerimaan menurut Soekartawi (2006) merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi total yang diperoleh dengan harga jual. Dengan demikian, penerimaan merupakan besarnya penerimaan total yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan produk yang diproduksinya.

Bachrudin dkk (2019) menyatakan bahwa, peningkatan penerimaan atau *revenue* merupakan indikator penting dari pendapatan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Peningkatan Penerimaan yang konsisten, dan juga peningkatan keuntungan dianggap penting bagi perusahaan yang menjual sahamnya untuk menarik investor.

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan adalah laba atau hasil bersih yang diperoleh perusahaan dari hasil produksinya. Menurut Soekartawi (2006) pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan. Pendapatan bersih atau keuntungan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Adapun penerimaan didapat dari hasil perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pendapatan usahatani dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat berhasil tidaknya suatu usaha. Suatu usaha, dikatakan berhasil apabila

situasi pendapatannya dapat memenuhi syarat, yaitu usahanya dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seluruh sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993). Dengan demikian, maka pendapatan dari suatu usaha tergantung pada hubungannya antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan.

2.1.7 Rentabilitas

Rentabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas ini juga dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal yang dimilikinya.

Rentabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu: (Bambang, 2001)

a. Rentabilitas ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

Rentabilitas ekonomi diukur dengan hanya menggunakan modal yang bekerja di dalam perusahaan saja (*operating capital/asset*). Adapun laba yang digunakan hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yang sering disebut laba usaha (*net operating income*).

b. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga disebut rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dalam aktivitas untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan hanya menggunakan modal sendiri.

Rentabilitas Modal sendiri diukur menggunakan laba usaha yang telah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax*.

Sedangkan modal yang digunakan hanyalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas diantaranya:

1. *Profit margin*

Profit margin yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sale*. *Profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan mengetahui besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan tingkat penjualan.

2. *Turnover of operating asset*

Turnover of operating asset yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *net operating assets*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Eko Budi Cahyono, Eko Suharyono, and Ryantoko Setyo Prayitno. (2017) Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur Di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati	Komoditas yang diteliti. Analisis usaha Menganalisis pendapatan.	Alat analisis menggunakan Revenue Cost Ratio (RCR). Break Even Point (BEP) and <i>Return on Investment</i> (ROI).	Usaha ternak ayam petelur di Desa Tegalarjo layak diusahakan dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 4.420.784,51 /periode, nilai RCR > 1,06, nilai BEP sebesar Rp. 5.628.758.096, dan nilai ROI sebesar 6,19.
2.	Mohammad Kurdi (2018) Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam	Komoditas yang diteliti. Analisis usaha.	Menggunakan alat analisis NPV, IRR, dan Net B/C.	Usaha ayam petelur di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan berdasarkan analisis finansial usaha tersebut layak untuk diusahakan, dengan melihat hasil perhitungan NPV > 0

	Ras Petelur Di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep			yaitu Rp. 48.489.523,17 pada diskon faktor 16%, sedangkan IRR >16% yaitu sebesar 29,23% serta Net B/C > 1, sebesar 2,15.
3.	Musram Abadi, Sitti Aida Adha Taridala, dan La Ode Nafiu (2017) Evaluasi Kelayakan Finansial Ayam Ras Petelur Pada Cv. Bintani Poultry Shop Kendari	Komoditas yang diteliti. Analisis usaha. Menggunakan metode studi kasus.	Menggunakan alat analisis NPV, IRR, dan Net B/C, BEP dan PP.	Usaha ternak ayam ras petelur CV. Bintani <i>Poultry Shop</i> Kendari berdasarkan analisis finansial usaha tersebut layak untuk diusahakan, dengan melihat hasil perhitungan nilai NPV positif pada diskon faktor 12% sebesar Rp2.484.194.514, IRR sebesar 22,63% (>12%), Net B/C Ratio 1,64 (>1), BEP tercapai pada saat penjualan telur sebanyak 88.990,70 Rak atau pada saat penerimaan sebesar Rp 3.381.646.4 dan nilai PBP diperoleh dengan waktu pengembalian 6,33 tahun atau \pm 3 periode siklus produksi
4.	Tri Fadila, Saharia Kassa, dan Alimuddin Laapo (2017) Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur Sunju Mandiri Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi	Komoditas yang diteliti. Analisis usaha Menggunakan metode studi kasus.	Menggunakan alat analisis NPV, Net B/C Ratio, IRR, PP, dan Analisis Sensitivitas.	Usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri secara finansial layak untuk diusahakan dengan melihat hasil perhitungan Net Present Value (NPV) yang diperoleh sebesar Rp. 330.116.743, Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) yang diperoleh sebesar 1,67, Internal Rate of Return (IRR) yang diperoleh sebesar 37,87%, Payback Period (PP) yang diperoleh selama 2,7 tahun. Berdasarkan Analisis sensitivitas dengan asumsi kenaikan biaya produksi sebesar 42% usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri masih layak untuk dilanjutkan
5.	Beiyana Winowoda, A. H. S. Salendu, M. A. V.	Komoditas yang diteliti. Analisis usaha	Menganalisis BEP usaha peternakan ayam ras petelur.	Keuntungan yang diperoleh usaha peternakan ayam ras petelur Ud. Tetey Permai

	Manese, dan S. J. K Umboh (2020) Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur “Ud. Tetey Permai” Di Kecamatan Dimembe	Menganalisis keuntungan. Menggunakan metode studi kasus.	Menggunakan alat analisis BEP.	sebesar Rp Rp3.117.715.583/Periode Nilai BEP tercapai pada saat penjualan telur sebesar 1.129.389 butir atau pada saat penerimaan sebesar Rp1.694.083.907
--	---	--	--------------------------------	---

Berdasarkan penelitian terdahulu maka penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian tentang kajian usaha ternak ayam ras petelur dengan menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan rentabilitas studi kasus di peternak ayam petelur Bin Daud Farm selama satu periode.

2.3 Pendekatan Masalah

Usaha peternakan merupakan kegiatan usaha untuk memperoleh hasil dan manfaat dengan cara membudidayakan dan mengembangbiakan hewan ternak. (Ade dan Danu, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (2020) usaha peternakan dibagi menjadi tiga jenis yaitu: 1). ternak besar, yang terdiri dari sapi potong, sapi perah, kerbau dan kuda, 2) ternak kecil, yang terdiri dari domba, kambing dan babi, 3) unggas, yang terdiri dari ayam petelur, ayam kampung, dan itik. Usaha peternakan yang banyak dibudidayakan salah satunya adalah usaha peternakan ayam ras petelur, hal ini didasari oleh banyaknya permintaan telur di masyarakat luas.

Ayam ras petelur merupakan jenis ayam yang produktivitasnya tinggi. Menurut Tim Mitra Agro Sejati (2017) ayam ras petelur merupakan ayam betina dewasa hasil dari persilangan dan seleksi untuk menghilangkan sifat jelek dan mempertahankan sifat baik hingga menghasilkan ayam petelur unggul. Telur ayam merupakan produk peternakan yang banyak dikonsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizi. Selain itu, cara pengolahan telur yang relatif mudah menjadikan telur banyak diminati oleh masyarakat luas.

Salah satu tujuan utama dari menjalankan usaha ayam ras petelur adalah untuk memperoleh laba atau pendapatan. Tingkat pendapatan ini dapat menunjukkan keberhasilan usaha ayam ras petelur yang dijalankan. Menurut Ali, dkk (2018) pendapatan usaha ayam ras petelur dipengaruhi oleh biaya bibit dan tenaga kerja. Sedangkan menurut Rahayadi (2012) keberhasilan usaha ayam ras petelur dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, bibit yang bermutu, pakan yang berkualitas serta ekonomis, dan manajemen pemeliharaan. Dengan demikian, untuk memperoleh keuntungan yang layak maka peternak perlu untuk memperhitungkan seluruh biaya yang diperlukan dan penerimaan yang akan diperoleh.

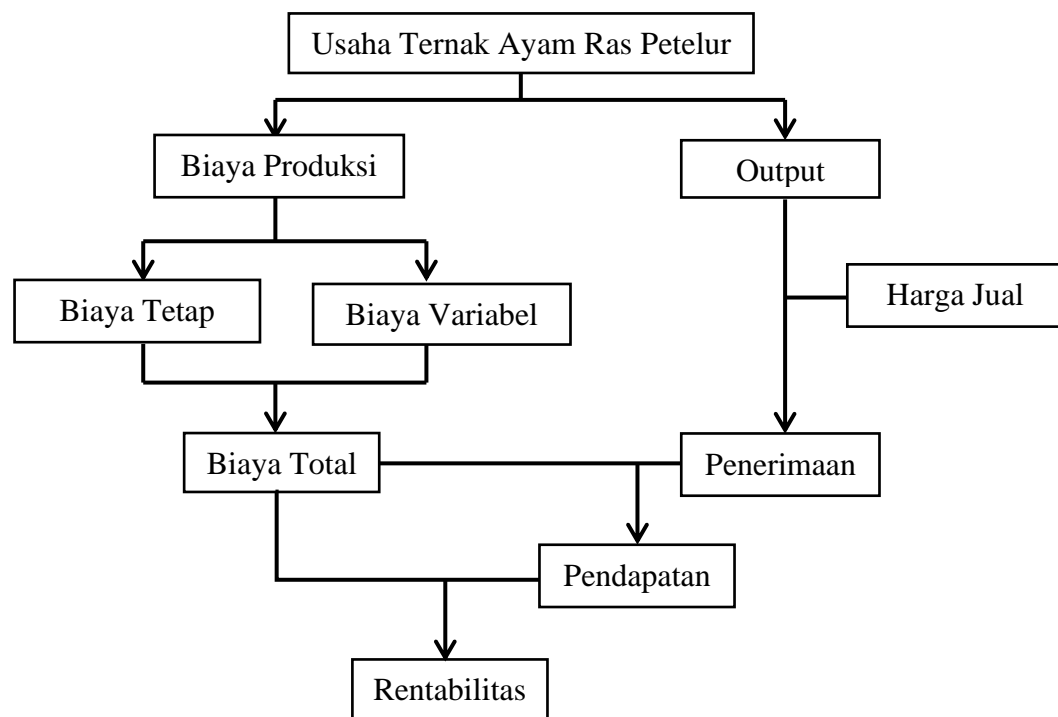
Modal merupakan biaya produksi yang digunakan selama satu periode produksi, biaya produksi ini merupakan salah satu faktor yang menunjang untuk keberhasilan usaha. Biaya produksi ini dibagi menjadi biaya total dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap tidak dipengaruhi tinggi rendahnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat produksi. Hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel akan menghasilkan biaya total. Biaya total atau biasa disebut pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan sarana produksi yang dibutuhkan atau dibebankan pada proses produksi. Sedangkan penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi total yang dihasilkan dengan harga jual. (Soekartawi, 2006)

Penerimaan dan biaya total diperlukan untuk menganalisis pendapatan usaha ternak ayam petelur. Analisis pendapatan digunakan untuk melihat besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh usaha ternak ayam petelur. Pendapatan merupakan laba yang diperoleh selama satu periode produksi. Pendapatan tersebut merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi. Pendapatan dapat dicapai apabila jumlah total penerimaan usaha lebih besar daripada biaya total atau pengeluaran.

Suatu perusahaan peternakan perlu mengetahui, bagaimana kinerja keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, salah indikator untuk mengetahui kinerja keuangan dapat dilihat dari nilai rentabilitas.

Menurut Bambang (2001) rentabilitas merupakan analisis untuk melihat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas juga dapat digunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya. Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan terdapat berbagai cara dan tergantung pada laba atau aktiva dan modal yang akan diperbandingkan dengan lainnya. Cara penilaian rentabilitas diantaranya rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan rentabilitas ekonomi. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas maka secara sistematis pendekatan masalah dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendekatan Masalah